

Nilai Kemanusiaan dan Kebijaksanaan dalam Kisah Datu Mabrur: Studi atas Ekserp *Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak*

El Firdausia Yahfis¹

Elmustian²

¹² Universitas Riau, Indonesia

¹ el.firdausia6057@grad.unri.ac.id

² elmustian@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kepemimpinan dan pengorbanan yang terdapat dalam naskah *Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak* dengan berfokus pada tokoh Datu Mabrur sebagai tokoh utama. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai kemanusiaan dan kebijaksanaan yang terepresentasi dalam tindakan tokoh utama melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga merupakan penelitian berbasis studi pustaka sehingga peneliti tidak memaparkan hasil yang diperoleh dari proses penelitian di lapangan, melainkan dari kajian literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan Datu Mabrur menggambarkan sikap kemanusiaan dan kebijaksanaan yang disampaikan dalam kalimat-kalimat pada naskah *Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak*. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mencerminkan idealitas pemimpin dalam masyarakat Melayu tradisional, tetapi juga menegaskan pentingnya hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain itu, ungkapan “sa-ijaan” yang muncul dalam hikayat berfungsi sebagai simbol persatuan, persaudaraan, dan harmoni sosial yang hingga kini menjadi identitas masyarakat Kotabaru. Secara keseluruhan, hikayat ini tidak hanya memuat kisah heroik, tetapi juga menyampaikan kearifan lokal yang relevan bagi pembentukan karakter dan etika di era modern.

Kata Kunci: nilai kemanusiaan, nilai kebijaksanaan, *Hikayat Sa-Ijaan dan Ikan Todak*, Datu Mabrur, ekserp

Abstrac

This article aims to describe the representation of leadership and sacrifice contained in the manuscript of Hikayat Sa-ijaan and Ikan Todak by focusing on the character of Datu Mabrur as the main character. This study aims to uncover the human values and wisdom represented in the actions of the main characters through a descriptive qualitative approach. This research is also a literature study-based research so that the researcher does not explain the results obtained from the research process in the field, but from a literature review related to the research topic. The results of the study show that Datu Mabrur's leadership describes the attitude of humanity and wisdom conveyed in sentences in the manuscripts of Hikayat Sa-ijaan and Ikan Todak. These values not only reflect the ideals of leaders in traditional Malay society, but also affirm the importance of the relationship between humans, nature, and God. In addition, the expression "sa-ijaan" that appears in the saga serves as a symbol of unity, brotherhood, and social harmony that has become the identity of the people of Kotabaru until now. Overall, this tale not only contains a heroic story, but also conveys local wisdom that is relevant to character formation and ethics in the modern era.

Keyword: the value of humanity, the value of wisdom, the Story of Sa-ijaan and The Swordfish, Datu Mabrur, ekserp

Pendahuluan

Karya sastra klasik Melayu mengandung sistem nilai dan struktur sosial masyarakat pada zamannya. Hal tersebut selaras dengan pendapat bahwa sastra Melayu klasik mengandung banyak nilai moral yang sesuai ataupun relevan dengan kehidupan sehari-hari (Anggraini et al., 2024). Salah satu sastra klasik Melayu di antaranya adalah hikayat. Hikayat adalah cerita rekaan dalam bentuk prosa (Ekawati, 2015). Pendapat lain menyatakan bahwa hikayat merupakan jenis prosa lama yang berisi kisah riwayat hidup seorang tokoh, yang mencakup kebaikan dan kemuliaan sang tokoh semasa hidupnya (Dewi et al., 2022). Hikayat biasanya berisikan kisah tentang seorang tokoh yang umumnya memiliki latar kehidupan di istana. Teks hikayat berfungsi sebagai media hiburan dan juga sebagai edukasi.

Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak merupakan salah satu dari banyaknya karya sastra yang dikenal luas oleh masyarakat. Hikayat tersebut menampilkan kisah kepahlawanan dan spiritualitas yang berpadu dalam figur Datu Mabrur sebagai tokoh utama. *Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak* merupakan karya sastra yang berasal dari kabupaten dulunya dikenal dengan sebutan Pulau Laut, yakni Kotabaru, Kalimantan Selatan. Cerita ini hidup dalam tradisi lisan masyarakat setempat yang diwariskan secara turun temurun dan kemudian menjadi bagian dari warisan budaya Suku Banjar Pesisir.

Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Kotabaru nomor 04 tahun 2010 tentang lambang daerah Kabupaten Kotabaru tepatnya pada BAB IV (Desain Lambang Daerah) pasal 5 diketahui bawah kata “Sa-ijaan” sendiri memiliki makna semupakat, satu hati dan seia sekata (*Peraturan Daerah Kabupaten Kotabaru Nomor 04 Tahun 2010*, n.d.). Nilai *sa-ijaan* menjadi dasar filosofi hidup masyarakat Kotabaru yakni bahwa keberhasilan dan keselamatan hanya akan tercapai apabila dilakukan kerja sama dan terbentuk persatuan. Kata ‘sa-ijaan’ bahkan kini digunakan sebagai motto bagi masyarakat kabupaten Kotabaru, yakni “Sa-ijaan: Satu Tekad, Satu Tujuan, Satu Rasa.”

Dalam berbagai kajian, teks hikayat sering dianalisis dari beberapa aspek seperti bahasa dan sejarah. Belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah nilai kemanusiaan dan kebijaksanaan di dalamnya, khususnya dalam teks *Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak*. Hal tersebut sangat disayangkan, karena figur Datu Mabrur sebagai tokoh utama di dalamnya ini memiliki potret kepemimpinan moral dan kemanusiaan yang relevan dengan konteks sosial masa kini, terutama dalam membangun karakter berbasis kearifan lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana nilai kemanusiaan dan kebijaksanaan yang direpresentasikan oleh tokoh Datu Mabrur. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada peristiwa heroik, namun juga pada refleksi etika dan spiritualitas yang mendasarinya. Melalui kisah pertarungan Datu Mabrur dengan makhluk laut yakni ikan todak, digambarkan hubungan manusia dengan alam serta konsekuensi moral dari tindakan kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut menjadi relevan untuk dikaji karena mengandung kearifan lokal yang dapat dijadikan refleksi etika kepemimpinan di era modern.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Menggunakan metode penelitian analisis deskriptif yakni metode yang bersifat mendeskripsikan data penelitian. Penelitian ini akan mendeskripsikan data yang berupa nilai kepemimpinan dan pengorbanan dari tokoh utama pada naskah *Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak*. Penelitian ini juga termasuk penelitian studi pustaka (*library research*). Penelitian dengan jenis studi pustaka tidak terikat dengan tempat penelitian, melainkan mengkaji

literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Karena itu, penelitian yang termasuk studi kepustakaan bisa dilakukan dimana pun (Yahfis & Sinaga, Mangatur, 2014). Data dalam penelitian ini berupa naskah *Hikayat Sa-Ijaan dan Ikan Todak* yang diperoleh dari sumber daring yakni laman Perpustakaan Digital Budaya Indonesia (*Perpustakaan Digital Budaya Indonesia*, n.d.). Naskah tersebut kemudian dianalisis guna mengidentifikasi dan menguraikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, khususnya yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan dan kebijaksanaan tokoh utamanya.

Hasil

Nilai Kemanusiaan dalam Sikap Datu Mabrur

Hikayat Sa-Ijaan dan Ikan Todak mengandung nilai moral berupa nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan dalam naskah ini terlihat ketika Datu Mabrur lebih memilih untuk menolong Raja Ikan. Gambaran nilai tersebut tersaji secara eksplisit pada narasi:

"Datu Mabrur kemudian menolong Raja Ikan Todak menyembuhkan lukanya."

Kutipan tersebut menunjukkan nilai kemanusiaan berupa empati dan kasih sayang terhadap makhluk lain dalam hal ini yakni ikan todak, bahkan kepada ikan todak yang merupakan lawannya. Sikap ini menegaskan bahwa kemanusiaan sejati tidak terbatas pada hubungan antarmanusia, tetapi juga hubungan antar manusia dengan makhluk lain sebagai sesama ciptaan Tuhan. Jika dikaitkan dengan kepemimpinan, sikap Datu Mabrur tersebut juga memperlihatkan sikap adilnya sebagai pemimpin. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa salah satu ciri utama pemimpin yang adil adalah pemimpin yang berlandaskan pada prinsip keadilan dan kasih sayang (Manzil & Muttaqin, 2024).

Tindakan Datu Mabrur dapat dimaknai sebagai manifestasi kearifan moral masyarakat Melayu yang menempatkan kasih sayang sebagai landasan dalam bertindak. Menurut Yaacob, et al. (2024), nilai-nilai kemanusiaan dalam folklore Melayu dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan pemahaman terkait karakter. Dengan demikian, perilaku Datu Mabrur bukan hanya merupakan tindakan individual, melainkan juga representasi nilai budaya yang menegaskan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dan ciptaan Tuhan lainnya.

Sikap tersebut memperlihatkan bahwa *Hikayat Sa-Ijaan dan Ikan Todak* tidak semata-mata menyampaikan kisah kepahlawanan, tetapi juga mengajarkan etika kemanusiaan yakni menolong tanpa membedakan, bahkan terhadap pihak yang pernah menjadi musuh. Nilai ini sejalan dengan ajaran tunjuk ajar Melayu berisi pesan moral yang menegaskan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan alam (Marlina, 2019). Nilai tersebut dapat dijadikan sebagai media pembentukan karakter. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Widiastuti et al., (2023) bahwa kearifan lokal seperti sastra cerita rakyat yang mencerminkan aspek sosial dan budaya dapat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk nilai serta karakter. Oleh karena itu, Datu Mabrur dapat dipandang sebagai figur pemimpin ideal dalam pandangan budaya Melayu, yang mampu menegaskan keadilan sekaligus menumbuhkan kemanusiaan di tengah konflik.

Kebijaksanaan sebagai Puncak Spiritualitas

Nilai kebijaksanaan Datu Mabrur terlihat ketika Ia menolak hadiah istana bawah laut dari Raja Ikan Todak. Ia menegaskan bahwa pertapaannya bukan demi harta atau kedudukan, tetapi untuk memohon diberikan sebuah pulau untuk tempat tinggal bagi keturunannya kelak. Tindakan ini melambangkan kebijaksanaan spiritual yang berpijak

pada kesadaran tujuan hidup. Sikapnya tersebut tergambar secara jelas dalam kutipan berikut:

“Saat Datu Mabrrur ditawarkan istana bawah laut yang terbuat dari emas dan permata, dibantu ikan duyun dan gurita, Datu Mabrrur menolaknya. Kepada raja ikan Todak, ia sampaikan maksud pertapaannya itu.”

Kebijaksanaan yang ditunjukkan oleh Datu Mabrrur bersifat reflektif. Sikap Datu Mabrrur menunjukkan kematangan batin, karena ia mampu mengendalikan hasrat duniawi dan lebih memilih untuk memprioritaskan niat spiritual yang lebih tinggi. Ia tidak tergoda oleh kemewahan, sebab memahami dan tetap mengingat bahwa tujuan sejati dari kehidupannya bukanlah mencari kekayaan, tetapi keberlanjutan hidup dan kesejahteraan keturunannya.

Kebijaksanaan seperti ini mencerminkan pandangan hidup tradisional masyarakat Melayu yang telah dingatkan oleh orang-orang tua Melayu yakni sebaiknya tiap manusia memiliki keseimbangan antara pengetahuan dan keimanan (Effendy, 2006). Dari pandangan budaya tersebut, seseorang akan dianggap bijaksana apabila mampu memperkirakan akibat yang akan diperoleh dari setiap tindakan, menahan diri dari keserakahan, dan menempatkan kepentingan bersama lebih tinggi dari kepentingan pribadi. Dengan tindakannya yang menolak istana emas pemberian raja ikan todak, Datu Mabrrur memperlihatkan bahwa kekuasaan dan harta tidak selalu menjadi tujuan, melainkan yang utama adalah keikhlasan, keadilan, dan kesetiaan pada tujuan awal.

Selain itu, kebijaksanaan Datu Mabrrur juga memiliki dimensi sosial dan ekologis. Ia memohon sebuah pulau bukan untuk dirinya, melainkan sebagai tempat hidup bagi generasi penerus atau anak keturunannya. Hal ini menggambarkan kepedulian terhadap masa depan dan keseimbangan alam. Tindakan tersebut dapat dimaknai sebagai wujud tanggung jawab seorang pemimpin yang mampu berpandangan jauh ke depan dan juga pemimpin yang sadar bahwa kesejahteraan sejati tidak mungkin dicapai tanpa keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Dengan demikian, kebijaksanaan Datu Mabrrur tidak hanya tampak pada keputusan moralnya, tetapi juga pada kesadarannya akan batas-batas kekuasaan dan arti tanggung jawab. Ia menjadi teladan pemimpin yang sederhana, berakal budi, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Nilai-nilai ini menjadikan sikap Datu Mabrrur relevan dengan kehidupan di era modern, terutama dalam konteks kepemimpinan yang menuntut keseimbangan antara spiritualitas, etika, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, karakter Datu Mabrrur memperlihatkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak semata-mata bertumpu pada otoritas, tetapi pada kemampuan memahami konsekuensi dari setiap tindakan serta kesediaan mengutamakan kepentingan kolektif. Sikap reflektif dan integritas moral yang ditunjukkannya dapat menjadi rujukan dalam membangun kepemimpinan yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Lebih jauh lagi, keteguhan Datu Mabrrur dalam menjaga prinsipnya menunjukkan bahwa seorang pemimpin sejati tidak hanya diukur dari kemampuannya memerintah, melainkan dari kapasitasnya untuk menahan diri, mempertimbangkan dampak untuk jangka panjang, dan mengambil keputusan yang berlandas dari integritas. Sikap tersebutlah yang menjadi pondasi penting dalam membangun masyarakat yang beradab karena pemimpin yang bijaksana mampu menciptakan harmoni antara kepentingan pribadi, sosial, dan moral.

Simbol “Sa-ijaan” sebagai Nilai Persaudaraan

Ungkapan “Sa-ijaan!” yang diteriakkan Datu Maburr dan Raja Ikan Todak merupakan simbol persaudaraan dan kesepakatan damai. Ungkapan tersebut tertera pada bagian:

Kutipan 1

“Dengan lembut dan penuh kasih sayang, Datu Maburr mengangkat raja ikan Todak itu dan mengembalikannya ke laut. “Sa-ijaan!” seru raja ikan. “Sa-ijaan!”

Kutipan 2

“Sambil mendorong, mereka serempak berteriak, “Sa-ijaan! “Sa-ijaan! “Sa-ijaan..!”

Ungkapan “Sa-ijaan” kemudian menjadi identitas daerah Kotabaru yang menandakan nilai solidaritas dan harmoni sosial. Sa-ijaan ini sebagai seruan yang disuarakan oleh Datu Maburr dan Raja Ikan Todak ini merupakan cerminan dari sebuah kesepakatan sosial yang mendalam. Dalam teriakan tersebut, ada semangat persaudaraan yang berisi seperti ikrar untuk hidup berdampingan dalam kedamaian dan saling menjaga. Identitas Kotabaru yang kemudian mengadopsi “Sa-ijaan” sebagai semboyan kota memperkuat makna simbolik bahwa warga Kotabaru tidak hanya mewarisi tanah ataupun pulau, tetapi juga nilai solidaritas dan kebersamaan yang diwariskan antargenerasi secara turun temurun.

Nilai kebersamaan ini sejalan dengan temuan dalam studi kearifan lokal Banjar. Nilai tersebut salah satunya dibuktikan pada pola pengasuhan masyarakat Banjar yang mengandung nilai kerja sama (*cooperation*) yang kuat (Jahdiah, 2022). Masyarakat Banjar mendidik anak dengan menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan saling tolong-menolong, sehingga tidak mementingkan kepentingan pribadi. Selain itu, dalam cerita rakyat Banjar, kearifan lokal tidak hanya tercermin dalam hubungan antar manusia dengan manusia, tetapi juga dalam hubungan manusia dengan alam. Masyarakat Banjar meyakini adanya keterkaitan erat dengan lingkungan dan makhluk hidup di sekitarnya.

Sastra Banjar juga mengajarkan nilai menuntut ilmu sebagai bentuk tanggung jawab kolektif. Patricia dan Hidayatullah (2022) dalam risetnya menunjukkan bahwa dalam kisah rakyat “Mencari Ilmu Berumah Tangga”, terdapat kearifan lokal seperti keinginan belajar atau budaya menuntut ilmu, kesetaraan gender dalam pendidikan, dan saling berbagi ilmu. Nilai-nilai ini memperkuat gagasan bahwa pesan moral dalam sastra Banjar tidak hanya untuk pencerahan individu, tetapi juga untuk penguatan komunitas dan harmoni sosial.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa “sa-ijaan” dalam narasi Datu Maburr dan Raja Ikan Todak merupakan simbol holistik dan bukan hanya simbol teritorial. Seruan “sa-ijaan” merupakan warisan kebudayaan dan moralitas suku Banjar yang menegaskan bahwa mereka menjunjung kebersamaan, kesepakatan bersama, penghormatan pada alam, dan tanggung jawab sosial. Dalam identitas Kotabaru, seruan ini menjadi pengingat bagi warga bahwa kedamaian dan persatuan adalah warisan utama yang berharga.

Simpulan

Kisah Datu Maburr dalam Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak mengandung dua nilai utama yakni nilai kemanusiaan dan kebijaksanaan. Nilai kemanusiaan tercermin dalam tindakan Datu Maburr yang menunjukkan empati dan kemurahan hatinya terhadap makhluk lain, sementara nilai kebijaksanaan muncul dalam sikapnya yang menolak tawaran berupa kemewahan demi tujuan awalnya. Simbol “sa-ijaan” merupakan representasi nilai kebersamaan, persaudaraan, dan persatuan yang

kemudian menjadi simbol serta identitas bagi masyarakat Kotabaru. Nilai yang terkandung dalam simbol sa-ijaan sejalan dengan kearifan lokal masyarakat suku Banjar yang menekankan kerja sama, tolong menolong, dan menjaga alam. Melalui tindakan Datu Maburur, hikayat ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan semata, namun juga menyampaikan pesan bahwa kekuatan sejati terletak pada kasih, kesabaran, dan kesadaran akan tanggung jawab terhadap sesama. Selain itu, hikayat ini juga mengajarkan untuk teguh pada prinsip atau tujuan awal yang ingin kita capai. Pesan pesan tersebut kemudian dapat dijadikan sebagai wahan untuk pembentukan karakter yang berakar pada budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Anggraini, M., Ramadani, P., Andini, T. P., & Pristine, I. D. (2024). *Pengaruh Budaya Lisan Terhadap Narasi dalam Sastra Melayu Klasik*. 2(3), 218–227.
- Dewi, N., Wangiman, Warma, A., Huda, Z., & Novita, D. (2022). Hikayat Nabi Bercukur : Seni Dalam Budaya Nusantara. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 39–47. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/borneo/article/download/1433/1188>
- Effendy, T. (2006). *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Ekawati, M. (2015). Pembelajaran Menemukan Unsur-Unsur Intrinsik Hikayat Melalui Model Student Teams Achivement Divisions (STAD). *Jurnal Pesona*, 1(1), 50–58.
- Jahdiah. (2022). Kajian Etnolinguistik pada Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pola Pengasuhan Anak Masyarakat Banjar. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 166–172. <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/65642/37897>
- Manzil, K. L., & Muttaqin, M. I. (2024). Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam (Pengertian , Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah , Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam , dan Keberhasilannya). *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(7), 734–743. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i7.140>
- Marlina. (2019). Nilai Kearifan Lokal Dalam Tunjuk Ajar Melayu. *Diksi*, 199–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/diksi.v28i2.33132>
- Mohd Firdaus Che Yaacob, Tuan Siti Nurul Suhadah Tuan Adnan, Tuan Rusmawati Raja Hassan, Norhidayu Hasan, Nur Azuki Yusuff, N. M. (2024). *Moral Values In Malay Folklore : Perspectives Of Learners Valores Morais No Folclore Malaio : Perspectivas Dos Aprendizizes*. June, 90–107.
- Patricia, N. T., & Hidayatullah, D. (2022). *Kearifan Orang Banjar Dalam Cerita Rakyat Kalimantan Selatan “ Mencari Ilmu Berumah Tangga .”* <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/und.v18i2.5358>
- Peraturan Daerah Kabupaten Kotabaru Nomor 04 Tahun 2010. (n.d.). [https://peraturan.bpk.go.id/Download/286954/Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2010.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/286954/Peraturan%20Daerah%20Nomor%204%20Tahun%202010.pdf)
- Perpustakaan Digital Budaya Indonesia. (n.d.). <https://budaya-indonesia.org/Hikayat-Sa-Ijaan-dan-Ikan-Todak>.
- Widiastuti, R., Faizah, H., & Elmustian. (2024). Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Untuk Membangun Karakter Peserta Didik. *Anterior Jurnal*, 23(III), 134–144.
- Yahfis, E. F., & Sinaga, Mangatur, H. (2014). Kata batu dalam peribahasa melayu: analisis semantik inkuisitif. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia*, 8(1), 248–257. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31949/diglosia.v8i1.5546>